

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Mandeling dapat dikatakan sebagai kesenian khas daerah Pati, karena kesenian tersebut hanya ada di daerah Pati, sedangkan di daerah lain sampai saat ini belum ada atau belum diketemukan adanya kesenian Mandeling. Dilihat dari bentuk pertunjukannya, kesenian Mandeling mempunyai spesifikasi tersendiri. Spesifikasi itu terletak pada aspek cerita yang menggambarkan pertemuan bangsa-bangsa yang berbeda. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap kali pementasan, kesenian Mandeling selalu membawakan cerita yang sama. Tokoh-tokoh yang ada menggambarkan tokoh-tokoh dari berbagai bangsa. Tokoh-tokoh atau peran laku yang ada dalam kesenian Mandeling, dapat dibedakan menjadi 2 yaitu tokoh inti (utama) dan tokoh pembantu. Adapun tokoh utamanya adalah Kemarung atau disebut juga penggede, yaitu sebagai kapten kapal; Ibrahim atau Brahim sebagai juru mudi, menggambarkan tokoh yang berasal dari bangsa Arab, dan Adam sebagai awak kapal, menggambarkan tokoh yang berasal dari Cina. Sedangkan yang termasuk sebagai tokoh pembantu adalah Sinyo dan Noni yang memerankan sebagai penumpang, berasal dari bangsa Belanda. Jumlah peran laku Sinyo dan Noni adalah sama.

Tema cerita dalam kesenian Mandeling menggambarkan nilai-nilai luhur atau nilai-nilai kebaikan seseorang.

Tema tersebut adalah kebaikan atau kebajikan selalu berada di atas dari kejelekan atau keburukan. Ada benang merah yang menghubungkan antara tema dan nama kesenian tersebut, yaitu Mandeling. Mandeling berasal dari kata Iman Padha Eling yang mengandung maksud untuk menganjurkan atau mengajak agar senantiasa "ingat akan iman". Iman berarti "percaya". Jadi yang dimaksud "Mandeling" adalah iman kepada Tuhan atau percaya kepada Tuhan. Kata "percaya" mengandung makna yang lebih jauh, tidak asal percaya, tetapi kepercayaan itu harus dimanifestasikan dengan perbuatan. Perbuatan itu tercermin pada nilai-nilai luhur seperti: budi pekerti, akhlak yang baik, dan lain-lain. Nilai-nilai luhur itulah yang dijadikan "maskot" dalam pertunjukan kesenian Mandeling. Pertunjukan kesenian Mandeling dapat dikatakan sederhana baik mengenai tema maupun alur ceritanya. Cerita terdiri dari 1 babak dan dibagi menjadi 7 adegan. Dari keseluruhan pelaksanaan, format pertunjukan kesenian Mandeling dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Bagian awal cerita, terdiri dari adegan I, II dan III, yang sering disebut eksposisi. Bagian tengah atau bagian pokok cerita terdiri dari adegan IV dan V. Sedangkan pada bagian akhir cerita terdiri dari adegan VI dan VII. Dalam struktur dramatik bagian ini sering disebut dengan konklusi.

Gerakan-gerakan tari yang ada dalam kesenian Mandeling, tidak begitu banyak ragamnya. Ragam tari yang ada

meliputi gerak berjalan, gerak penghormatan, gerak men-dayung, gerak melenggang, serta gerak bermaaf-maafan. Gerak-gerak tarinya dapat dikatakan sederhana, dalam arti tidak terlalu rumit, dan banyak terjadi pengulangan.

Dialog merupakan salah satu unsur penunjang, dalam kesenian Mandeling. Melalui dialog antar pelaku-pelakunya, penonton dapat mengerti jalan cerita. Bahkan amanat-amanat yang terkandung di dalamnya, disampaikan melalui dialog. Dialog yang ada bersifat spontan atau improvisasi, dengan bahasa Indonesia pesisiran. Keunikan atau spesifikasi yang lain terletak pada iringan. Iringan yang ada dalam kesenian Mandeling merupakan gabungan dari alat-alat musik pentatonis dan alat musik diatonis. Alat-alat tersebut adalah kendang, 2 buah bonang, kempul, jidor, terbang atau genjring, rebana, ditambah dengan organ. Alat-alat musik Jidor, terbang, genjring, dan rebana merupakan ciri alat musik yang bernafaskan keIslam seperti slawatan. Selain diiringi dengan suara instrumen tersebut, kesenian Mandeling diiringi juga dengan suara vokal atau nyanyian. Nyanyian yang ada dalam kesenian Mandeling berbentuk syair, yang lebih mengutamakan pada aspek bunyi.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesenian Mandeling berfungsi sebagai tontonan atau hiburan, dan kesenian Mandeling bukan termasuk kesenian yang bersifat ritual. Oleh karena itu tempat dan waktu pementasan bukan merupakan syarat utama. Kesenian tersebut dapat ditampilkan di

mana saja dan kapan saja, seperti di pendapa, panggung, halaman, dan lain-lain. Adapun waktu pertunjukannya bisa siang atau malam hari tergantung permintaan dan kebutuhan. Komposisi pentas dalam setiap penampilan disesuaikan menurut kebutuhan dan kreativitas si seniman. Perbedaan komposisi pentas tidak mengurangi esensi cerita. Adapun kelengkapan pemain yang ada dalam pertunjukan kesenian Mandeling yaitu rias, busana (kostum), serta properti. Rias dan kostum yang digunakan dalam kesenian Mandeling, disesuaikan dengan tokoh-tokohnya. Rias yang digunakan yaitu rias realistis. Dilihat dari jenis riasnya, adalah rias karakter, karena rias karakter dapat memperlihatkan watak dan peranan yang dikehendaki oleh cerita. Kostum yang dikenakan oleh masing-masing tokoh dapat membantu mengekspresikan karakter yang diperankan.

Walaupun dalam pertunjukannya, kesenian Mandeling dapat dikatakan sederhana, namun ternyata banyak makna yang dapat diambil dari kesenian itu.

Pada awalnya kesenian Mandeling ini mempunyai misi untuk berdakwah. Pada saat itu dakwah dilakukan dengan menyisipkan ceramah-ceramah atau kotbah-kotbah ke dalam pertunjukannya. Dewasa ini kesenian Mandeling lebih mengarah pada segi hiburannya saja. Misi-misi yang disampaikannya pun bersifat umum seperti misi pembangunan. Pada dasarnya kesenian Mandeling ini pada hakikatnya tidak menutup diri dalam hal perkembangan dan pembahasan, selama tidak mengubah esensi kesenian yang ada

dalam kesenian Mandeling itu sendiri. Adapun esensi yang tampak dalam pertunjukan kesenian Mandeling yaitu tema cerita yang tetap sama dari dulu sampai sekarang. Tema cerita yang disampaikan tetap menggambarkan nilai-nilai luhur yaitu budi pekerti ataupun akhlak, yang disampaikan melalui karakter tokohnya.



DAFTAR REFERENSI

A. Sumber Tertulis

- Adhy Asmara. Apresiasi Drama. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- . Cara Menganalisa Drama. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Atmazaki. Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi. Bandung: Angkasa, 1993.
- Budiono Herusatoto. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita, 1985.
- Djoko Surjo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman. Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta: Dirjend. Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Edi Sedyawati, et al., Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Depdikbud, 1986.
- . et al., Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Ensiklopedi Musik Indonesia Sesri F-J. Jakarta: Depdikbud, 1986.
- Halilitar Lathief. Pentas: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Lagaligo, 1986.
- Iyus Rusliana, et al., Pendidikan Seni Tari. Bandung: Angkasa, 1982.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Koentjaraningrat. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kuntowijoyo, et al., Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian. Yogyakarta: Dirjend. Kebudayaan Balai Penelitian dan Pengkajian Nusantara Depdikbud, 1986/1987.
- M. Atas Semi. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya, 1988.

- Mengenali Beberapa Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah. Semarang: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah khususnya Kesenian Tradisional, 1984.
- Oka A. Yoeti. Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum Profesi Depdikbud. 1985.
- Panuti Sudjiman. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Pramana Padmodarmoyo. Tata dan Teknik Pentas. Jakarta: Dirjend. Pendidikan dan Menengah Depdikbud, 1983.
- Raminah Baribin, et al., Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX. Jakarta: Depdikbud, 1992.
- RMA. Harymawan. Dramaturgi. Bandung. Bandung: Rosda, 1988.
- Sal Murgiyanto. Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen-ter Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Depdikbud, 1986.
- _____. Koreografi. Jakarta: Depdikbud, 1983.
- Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1977/1978.
- Soedarsono, et al., Kamus Istilah Tari dan Karawitan. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- _____. Mengenal Tari-tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indone-sia, 1976.
- _____. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- _____. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjend. Kebudayaan Depdikbud, 1977.
- Susan K. Langer. Problematika Seni terj. FX. Windaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Suwaji Bastsoni. Apresiasi Kesenian Tradisional. Sema-rang: IKIP Semarang Press, 1988.

Syamsir Arifin. Kamus Sastra Indonesia. Padang; Angkasa Raya, 1991.

Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional-LIPI. Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia. Jakarta: Depdikbud.

Umar Kayam. Seni. Tradisi. Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

B. Sumber Lisan

Maskup, 50 tahun, mantan Wakil Ketua Kesenian Trisno Budoyo, Desa Jatimulyo, Kecamatan Wedari Jaksa, Kabupaten Pati.

Serdi, 55 tahun, mantan Pemain (sebagai tokoh Mandeling), Desa Sinoman, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati.

Suka Pranatasiswa, 45 tahun. Kepala Seksi Kebudayaan Depdikbud, Kabupaten Pati.

Tarju, 47 tahun, mantan Pemain dan Pelatih Mandeling, Desa Sinoman, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati.

Tarsipin, 45 tahun, Penilik Kebudayaan Depdikbud, Kecamatan Wedari Jaksa, Kabupaten Pati.

Widodo Hadipriyono, 46 tahun. Penilik Kebudayaan Depdikbud, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati.